



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 10(2), 207-214

RESEARCH ARTICLE

---

---

**POTRET KEBERADAAN KESENIAN WAYANG KULIT DI BEKASI:  
WAYANG KULIT AKULTURASI (PERIODE TAHUN 1970-2015)**

**Dalila Kusuma Wardani, Didin Saripudin**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
dalilakusumawardani17@gmail.com*

Naskah diterima : 18 Juli 2021, Naskah direvisi : 11 Oktober 2021 Naskah disetujui : 20 Oktober 2021

**To cite this article:** Wardani, D. K., & Saripudin, D. (2021). Potret keberadaan kesenian wayang kulit di Bekasi: Wayang kulit akulturasi periode tahun 1970-2015. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 10(2), 207-214. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.36780>.

---

---

**Abstract**

This article aimed to describe the development of Wayang Kulit in Bekasi in 1970-2015. The main problem studied in this article is about "How is the existence of Wayang Kulit in Bekasi amid the rapid pace of globalization in 1970-2015?". The author uses historical methods consisting of four steps: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Based on the results, in its development, Wayang Kulit in Bekasi experienced dynamics from 1970 to 2015. In the 1970s, this art was in great demand by the public. It can be seen from the intensity of the performance is very dense. However, entering 2015, the intensity of Wayang Kulit performances in Bekasi is decreasing. This indicates that the Betawi puppet was demoted by Betawi ethnic community itself and the society in general. Globalization is one of the factors that cause a decrease in public interest in traditional arts.

Keywords: Bekasi; Globalization; Shadow Puppet.

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan perkembangan kesenian wayang kulit di Bekasi pada tahun 1970-2015. Secara garis besar, masalah utama yang dikaji dalam artikel ini mengenai "Bagaimana eksistensi kesenian Wayang Kulit di Bekasi di Tengah Pesatnya Laju Globalisasi tahun 1970-2015?". Penulis menggunakan metode historis dengan tahapan-tahapannya yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, dalam perkembangannya kesenian Wayang Kulit di Bekasi mengalami dinamika dalam rentang tahun 1970-2015. Tahun 1970-an kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari intensitas pagelaran yang sangat padat. Namun memasuki tahun 2015 intensitas pagelaran kesenian wayang kulit di Bekasi semakin berkurang. Hal tersebut menandakan kesenian wayang kulit di Bekasi semakin terpinggirkan oleh suku Betawi sendiri dan masyarakat luas. Globalisasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional.

**Kata Kunci:** Bekasi; Globalisasi; Wayang Kulit.

## **PENDAHULUAN**

Secara geografis Bekasi terletak di sebelah timur Kota Jakarta dan di sebelah utara Kabupaten Bogor. Bekasi merupakan kota yang dekat dengan DKI Jakarta, yang dimana DKI Jakarta merupakan pusat ekonomi di Indonesia. Karena letak Bekasi yang strategis tersebut, maka sangat memungkinkan masyarakatnya untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat lain. Hal tersebut menjadikan banyaknya suku bangsa lain datang ke Bekasi. Maka dari itu, tidak heran jika Bekasi menjadi kota dengan multi-etnis.

Hal tersebut tentunya berperan besar dalam membentuk berbagai macam bentuk dan jenis kesenian. Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran ide serta makna antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda (Heryadi & Silvana, 2013, hlm. 97). Komunikasi antar budaya dapat menimbulkan akulturasi budaya, seperti interaksi antara masyarakat Betawi, Jawa, dan juga Sunda yang kemudian diimplementasikan pada kesenian wayang kulit di Bekasi. Dari berbagai jenis kesenian tradisional yang berkembang di Bekasi, penulis memilih untuk mengkaji mengenai kesenian wayang kulit. Wayang kulit adalah salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia yang keberadaannya masih ada hingga saat ini. Wayang merupakan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia asli dan telah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia (Warmansyah, dkk., 1984, hlm. 6). Kesenian wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang cukup populer dan digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat yang berada di pedesaan.

Kesenian wayang kulit di Bekasi adalah bukti adanya akulturasi Jawa, Sunda, dan Betawi. Kesenian wayang kulit di Bekasi memiliki ciri khasnya tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi daerahnya. "Serupa tapi tak sama" merupakan salah satu istilah yang tepat untuk menggambarkan wayang kulit di Bekasi dengan wayang kulit Jawa. Namun tentu saja terdapat perbedaannya, yakni apabila dilihat lebih detail

penampilan wayang kulit di Bekasi lebih kasar jika dibandingkan dengan wayang kulit Jawa. Karena hal tersebut telah disesuaikan dengan sifat orang Betawi yang suka asal nyeroocos jika berbicara. Pengaruh budaya Sunda dapat dilihat dari lagu-lagu Sunda yang mengiringi pada saat pementasan. Selain itu, saat melakukan pagelaran kesenian wayang kulit di Bekasi ini menggunakan tiga bahasa antara lain bahasa Jawa, Sunda, dan di dominasi oleh bahasa Betawi.

Wayang kulit adalah salah satu aset kesenian di Bekasi yang masih ada hingga saat ini, namun sangat disayangkan banyak masyarakat Bekasi yang kurang mengetahui keberadaan kesenian wayang kulit di Bekasi. Hal tersebut tentu saja menimbulkan kecemasan akan terkikisnya kesenian wayang kulit di Bekasi. Perkembangan teknologi dan informasi adalah salah satu penyebab menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari dalang Naman Sanjaya (70 Tahun) bahwa salah satu penyebab wayang kulit mengalami kemunduran yaitu adanya arus modernisasi yang begitu pesat. Globalisasi menyebabkan masuknya kebudayaan luar yang membuat masyarakat lebih tertarik pada kesenian-kesenian ataupun hiburan yang lebih modern lainnya. Hal tersebut sangat disayangkan bahwasannya wayang adalah kesenian tradisional yang di dalamnya banyak terdapat pesan-pesan moral.

Keberadaan kesenian wayang kulit di Bekasi mulai mengalami tantangan yaitu harus mampu bersaing dengan kesenian-kesenian ataupun hiburan modern lainnya yang saat ini telah menjamur. Keberadaan kesenian wayang kulit di Bekasi tahun 2015 sangat berbanding terbalik jika dibandingkan dengan tahun 1970. Pada tahun 1970 kesenian wayang kulit di Bekasi sangat digemari oleh seluruh penjurur masyarakat dan dijadikan sebagai hiburan wajib apabila melaksanakan hajatan, sedangkan tahun 2015 kesenian tersebut sudah sangat jarang melakukan pagelaran.

## **METODE**

Gilbert J. Garragan (dalam Daliman, 2018, hlm. 24-25) mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang dirancang untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, serta menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang umumnya berbentuk tulisan. Sementara, Gottschalk (1983, hlm. 32) menyatakan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis atas catatan dan peninggalan masa lalu. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian peristiwa sejarah, kemudian diuji dan dianalisis dan hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk tulisan yang sistematis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah dengan tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Heuristik merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam metode sejarah. Heuristik adalah masalah sejarawan ketika mencoba memilih suatu topik dan mengumpulkan informasi tentang topik tersebut (Gottschalk, 1983, hlm. 35). Dalam tahap ini, penulis mencari berbagai sumber yang relevan dengan kajian penelitian baik itu sumber tertulis berupa buku, jurnal, skripsi, maupun dokumen. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber lisan yang dianggap kompeten dalam mengkaji masalah penelitian.
2. Kritik sumber. Dalam tahap ini penulis akan memverifikasi sumber yang di dapat untuk memperoleh validitas. Dalam metode sejarah terdapat dua macam kritik sumber di antaranya kritik eksternal, dan kritik internal. Pada penelitian ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber tertulis berupa sumber dokumen. Sumber dokumen tersebut merupakan suatu rekaman sejarah dalam bentuk piagam penghargaan. Adapun untuk sumber lisan, penulis menseleksi terhadap narasumber yang akan diwawancara. Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis berupa buku ataupun jurnal, penulis melakukan kaji banding antara satu sumber dengan sumber lainnya. Kemudian untuk sumber lisan, penulis melakukan perbandingan hasil wawancara antara narasumber satu dengan narasumber yang lainnya agar memperoleh kesesuaian fakta.
3. Interpretasi merupakan penafsiran fakta-fakta yang telah diperoleh agar memiliki makna. Tujuan penafsiran sejarah yaitu untuk memaparkan fakta-fakta dari berbagai jenis teknik pengumpulan data seperti studi kepustakaan, studi dokumentasi, serta wawancara. Dari berbagai fakta yang telah ditafsirkan tersebut dapat menunjukkan keterkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga menghasilkan rangkaian peristiwa yang logis dan kronologis. Dalam mengkaji masalah penelitian selain menggunakan ilmu sejarah sebagai ilmu utamanya, penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner. Ilmu bantu yang digunakan oleh penulis ialah ilmu sosiologi terkait pembahasan mengenai perubahan-perubahan sosial, serta ilmu antropologi yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan yang berkaitan dengan kebudayaan atau tradisi.
4. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang telah diperoleh (Gottschalk, 1983, hlm. 32). Menulis sejarah tidak hanya sekedar menyusun dan merangkai berbagai fakta hasil penelitian, melainkan menyampaikan gagasan melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian (Laksono, 2018, hlm. 110). Oleh karena itu, peneliti sejarah hendaknya memiliki kemampuan penggunaan bahasa yang dipakai, pemilihan kata, serta gaya bahasa yang baik.

## PEMBAHASAN

Berbicara mengenai kesenian wayang kulit di luar Jawa Tengah, sama anehnya ketika berbicara mengenai kesenian wayang golek di luar Jawa Barat. Di Jawa Tengah, kesenian wayang kulit merupakan kesenian keraton sedangkan wayang golek merupakan kesenian rakyat. Berbeda halnya di Jawa Barat, wayang kulit merupakan kesenian yang sifatnya merakyat. Kesenian wayang kulit di Bekasi merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang berkembang di Kota Bekasi. Kesenian wayang kulit di Bekasi termasuk kedalam jenis wayang purwa. Wayang kulit purwa diyakini sebagai wayang jenis pertama yang ada di Indonesia yang masih ada hingga saat ini. Maksud dari purwa ialah yang pertama, yang disebut dengan pertama disini adalah wayang yang diambil dari kedua epos dari Hindu yaitu Ramayana dan Mahabarata (Soepandi, 1978, hlm. 28).

Dalam setiap pagelarannya, kesenian wayang kulit di Bekasi bersumber daripada cerita Ramayana dan Mahabarata yang merupakan sastra klasik yang adiluhung. Cerita tersebut tidak pernah usang, karena selalu mendapat apresiasi dari masyarakat. Cerita Ramayana dan Mahabarata diperunjukkan oleh khalayak penuturnya dalam ranah hiburan, pendidikan, maupun upacara-upacara adat.

Belum diketahui secara pasti mengenai latar belakang lahirnya kesenian wayang kulit di Bekasi. Hal tersebut dikarenakan salah satu ciri-ciri seni tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya (Kayam, 1981, hlm. 60). Oleh karena itu, untuk mengungkap latar belakang lahirnya kesenian wayang kulit di Bekasi, penulis melakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari para seniman kesenian wayang kulit di Bekasi yang diperkuat dengan sumber literatur yang relevan.

Terdapat beberapa versi mengenai awal mula kemunculan kesenian wayang kulit di

Bekasi, hal tersebut wajar karena tradisi lisan merupakan suatu pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun. Terdapat dua versi mengenai asal-usul kesenian wayang kulit di Bekasi. Versi pertama, kesenian wayang kulit di Bekasi berasal dari daerah Cirebon yang mendapat pengaruh unsur budaya Jawa Tengah (Sopandi, 2009, hlm. 250). Sebagaimana pernyataan Naman Sanjaya (Wawancara, 17 Desember 2020):

“kalau awal mulanya banget tuh kesenian wayang kulit di Bekasi dibawa oleh Mbah Wijaya Kusuma, orang Cirebon. karena dia sama sekali engga ada keturunan jadi yaa diturunkan ke murid-muridnya, salah satunya Kong Belentet tahun 1918”.

Berdasarkan versi pertama, diperoleh fakta yang benar mengenai Pangeran Wijaya Kusuma merupakan orang Cirebon dan juga beliau lah yang memperkenalkan kesenian wayang kulit ke Bekasi. Wijaya Kusuma merupakan seorang keluarga keraton Cirebon yang dianggap cakap sebagai dalang di daerah Bekasi (Sopandi, 2009, hlm. 251). Terlepas dari hal tersebut, wayang merupakan sebuah media yang digunakan untuk berdakwah.

Lain halnya dengan versi yang pertama, versi kedua mengemukakan bahwa pengaruh Jawa Tengah diduga ketika Sultan Mataram mengirimkan tentaranya untuk menyerang Batavia. Setelah penyerangan selesai, sebagian tentaranya banyak yang menetap di Bekasi. Mereka menyebarkan kebudayaan dan adat istiadat yang akhirnya diresap oleh masyarakat setempat (Sopandi, 2009, hlm. 251). Sebagaimana pernyataan Sukarlana Nemit Putra (Wawancara, 12 Desember 2020):

“kalau menurut penelitian, wayang kulit betawi mah kebudayaan yang disebarkan dari zaman penyerangan Batavia oleh prajurit Mataram. Jadi begitu penyerangan prajurit ke Batavia, terus kalah, jadi dia ga pulang gitu. Jadi dia sambil menyamar-menyamar menghasilkan seni-seni itu lah”.

Peristiwa penyerbuan Mataram ke Batavia merupakan peristiwa yang menarik khususnya bagi Bekasi yang terjadi pada tahun 1628-1629, karena dampak yang ditimbulkan masih dapat dirasakan hingga saat ini. Salah satu dampaknya ialah keanekaragaman budaya yang hadir setelah tentara Mataram yang tidak pulang, melainkan menetap di Bekasi (Kusnawan, 2019, hlm. 116). Berdasarkan versi kedua mengenai asal-usul kesenian wayang kulit di Bekasi, diperoleh fakta yang benar adanya yakni Sultan Agung yang menyerang Belanda di Batavia karena Belanda dianggap melakukan kolonialisme terhadap kerajaan Mataram. Selain itu, sejarah wayang kulit Betawi bermula ketika pasukan Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Mataram menyerang Belanda ke Betawi, yang mana sebuah rumah di Jakarta menjadi pos peristirahatan tentara Mataram, dan di pos itulah seorang tentara Mataram bercerita tentang tokoh-tokoh dan peristiwa pewayangan (Kemdikbud, 2018).

Berkaitan dengan munculnya kesenian wayang kulit di Bekasi, Kota Bekasi merupakan daerah yang strategis untuk membendung arus urbanisasi yang datang dari Kota Jakarta, maka Bekasi berfungsi sebagai penyangga limpahan ibu Kota DKI Jakarta. Dalam pertumbuhan dan perkembangan keseniannya, Bekasi terlepas dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat, serta persebaran jenis dan bentuk kesenian lain di Jawa Barat dengan tidak menutup kemungkinan masuknya beberapa unsur etnis dari budaya lain (Endang, 1997, hlm. 14).

Kebudayaan yang ada di Bekasi adalah hasil percampuran antar etnis dan suku bangsa seperti Arab, Portugis, Tiongkok, Belanda, Jawa, Sunda, dan lain-lain. Proses akulturasi saat ini lebih dikenal dengan istilah lokal genius yakni kemampuan menyerap kemudian menseleksi kebudayaan tersebut sehingga dicapai suatu ciptaan baru yang memiliki keunikannya sendiri, khususnya kesenian wayang kulit di Bekasi yang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan wayang kulit di daerah lain.

Wayang kulit bukan merupakan kesenian asli dari Bekasi, melainkan kesenian

tradisional masyarakat Jawa Tengah. Sejak awal kemunculannya, tidak ada perubahan yang signifikan terhadap bentuk pertunjukan kesenian wayang kulit di Bekasi. Dalam artikel ini akan dijelaskan mengenai eksistensi kesenian wayang kulit di Bekasi di Tengah Pesatnya Laju Globalisasi tahun 1970-2015.

Tahun 1970 merupakan masa kejayaan kesenian wayang kulit di Bekasi, karena kesenian tersebut sangat digemari oleh masyarakat Bekasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya tanggapan dari masyarakat di berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, ruwatan, hajjat bumi, dan lain-lain. Sebagaimana pernyataan Bapak Naman Sanjaya bahwa tahun 1970-an itu dalam sebulan bisa full karena kan waktu itu hiburan sangat sedikit engga kaya sekarang (Wawancara, 17 Desember 2020). Selain itu, era 1970-an masih banyak diselenggarakan festival-festival kebudayaan Jawa. Tahun 1970 merupakan masa-masa pembangunan fisik Indonesia, oleh karena itu pagelaran wayang kulit dijadikan sebagai media sosialisasi, sehingga para dalang diberi perintah untuk memasukkan pesan-pesan kepentingan pembangunan dengan memunculkan dialog mengenai program pemerintah (Priatama, 2018, hlm. 3).

Media komunikasi tradisional yang masih mendapatkan tempat di hati masyarakat ialah wayang kulit. Pertunjukan seni budaya merupakan suatu refleksi kehidupan masyarakat yang disajikan di tengah-tengah masyarakat yang sangat spontan dan akrab, diselingi dengan guyonan agar terjalin interaksi timbal balik antara pemain dan penonton (Walujo, 2007, hlm. 137). Oleh karena itu, teknik yang digunakan untuk menyampaikan informasi lazimnya berupa dagelan, dialog antar tokoh wayang, dan juga tembang yang dilantunkan oleh sinden ataupun dalang. Pagelaran wayang termasuk salah satu media yang cukup efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat. Wayang sebagai media komunikasi digunakan sebagai sarana untuk memahami suatu tradisi, pendekatan kepada masyarakat,

penerangan, dan penyebarluasan nilai-nilai (Awalin, 2018, hlm. 84).

Tahun 1980-an pesona wayang kulit di Bekasi mulai meredup karena munculnya organ tunggal, dan juga layar tancap, sehingga pada saat itu masyarakat lebih memilih untuk menanggapi organ tunggal atau layar tancap guna memeriahkan acaranya, karena untuk menanggapi wayang kulit memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tahun 1980-an popularitas kesenian wayang kulit di Bekasi memang mengalami penurunan, namun bukan berarti kesenian ini tidak mendapat tanggapan sama sekali. Sebagaimana pengakuan Bapak Naman Sanjaya bahwa tahun 1980-an kan mulai tuh ada layar tancep sama organ tunggal tapiii yaa panggilan terbilang masih lumayan lah kurang lebih sekitar tujuh hingga sembilan panggilan dalam setahun (Wawancara, 17 Desember 2020).

Tahun 1990-2000 kesenian wayang kulit di Bekasi mampu bangkit kembali karena dalang terus melakukan inovasi di antaranya seperti di awal tahun 2000 mulai menggunakan lighting yang lebih modern untuk menunjang penampilan, serta melakukan pengembangan ceritera karangan yang dibuat sendiri oleh dalang, namun ceritera atau lakon karangan tersebut tidak boleh bertentangan dengan pakem pedalangan. Lakon karangan tersebut antara lain *Dewi Windu Wulan*, *Raja Parikesit*, *Sangiang Telaga Pancuran*, *Sanghiang Malang Dewa*, *Jaya Bobotan*, *Sukma Sejati*, *Bongkar Sejagat*, *Rahwana Mengguru*, *Jimat Klayang Kalimusada*, *Jaka Tambilung*, *Jaka Mure*, dan lain sebagainya. Dengan adanya inovasi-inovasi tersebut, masyarakat mulai menyukai kembali kesenian wayang kulit dan mulai menanggapi kesenian wayang kulit di Bekasi untuk memeriahkan acaranya.

Selanjutnya, tahun 2001-2015 laju pariwisata Kota Bekasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pariwisata tentu saja sangat berdampak bagi perkembangan kesenian, khususnya kesenian wayang kulit di Bekasi. Pada awal perkembangannya, kesenian wayang kulit di Bekasi yang merupakan kesenian

rakyat selalu ditampilkan di berbagai acara maupun ritual seperti ruwatan, sedekah bumi, dan lain sebagainya kini semakin berkurang. Hal tersebut terjadi karena lahan untuk melakukan pagelaran kesenian ini sangat minim, sawah tergantikan oleh *mall*, *night club*, dan juga pemukiman. Pada intinya, kesenian ini kehilangan wadah untuk melakukan suatu pagelaran. Terutama di tahun 2015 yang merupakan tahun yang berat bagi kesenian wayang kulit di Bekasi, karena intensitas penampilan kesenian ini dalam satu tahun kurang lebih ada tiga hingga enam panggilan tampil (Naman Sanjaya, 17 Desember 2020).

Minimnya pagelaran kesenian wayang kulit di Bekasi berdampak terhadap minimnya pengetahuan masyarakat terutama generasi muda terhadap keberadaan kesenian ini. Generasi muda sudah seharusnya mengetahui keberadaan kesenian wayang kulit di Bekasi, sebab generasi muda merupakan tongkat estafet agar kesenian wayang kulit di Bekasi dapat tetap terjaga eksistensinya. Keadaan kesenian wayang kulit di Bekasi dari tahun 2001-2015 sangat berbanding terbalik dengan keadaan tahun 1970an, dahulu jadwal pentas yang begitu padat, sekarang justru para pelaku kesenian lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

Pertunjukan wayang kulit di Bekasi telah mengalami perjalanan yang panjang serta mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Untuk dapat mempertahankan keberadaannya, kesenian wayang kulit di Bekasi harus mampu mengikuti perkembangan zaman, serta bersaing dengan pertunjukan yang lebih modern. Apabila kesenian wayang kulit di Bekasi tidak mampu bersaing dengan pilihan berbagai hiburan yang saat ini lebih efisien, maka bukan tidak mungkin kesenian tersebut semakin terpinggirkan dan seiring dengan berjalannya waktu akan hilang.

## SIMPULAN

Kesenian wayang kulit di Bekasi bukan merupakan kesenian asli dari Bekasi, melainkan dari Cirebon. Munculnya kesenian

wayang kulit di Bekasi tidak secara tiba-tiba, tetapi melalui proses interaksi yang lama dan berkesinambungan. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, Bekasi tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat serta persebaran jenis dan bentuk kesenian lain di Jawa Barat dengan tidak menutup kemungkinan masuknya beberapa unsur etnis dari budaya lain. Kebudayaan di Bekasi ialah kebudayaan yang dihasilkan melalui percampuran antar etnis dan suku bangsa. Proses akulturasi ini yang kemudian lebih dikenal dengan lokal genius, yaitu kemampuan menyerap dan melakukan seleksi kebudayaan asing sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, salah satunya ialah kesenian wayang kulit di Bekasi yang merupakan hasil interaksi dengan budaya para pendatang.

Tahun 1970an merupakan masa keemasan kesenian wayang kulit di Bekasi, yang dimana banyak masyarakat yang menyukai kesenian ini, hal tersebut dapat dilihat dari intensitas pagelaran yang cukup padat. Pada tahun 1970an kesenian wayang kulit di Bekasi merupakan suatu hal yang wajib untuk ditanggap oleh masyarakat guna memeriahkan hajatan. Pada saat itu kesenian wayang kulit di Bekasi belum memiliki pesaing, selain itu kehidupan masyarakat Bekasi masih bersifat tradisional. Kemudian tahun 1980an kesenian wayang kulit di Bekasi mengalami penurunan frekuensi penampilan karena di tahun tersebut muncul layar tancap, dan organ tunggal. Selanjutnya di tahun 1990-2000 kesenian wayang kulit di Bekasi mampu eksis kembali, hal tersebut karena adanya kreativitas dari para pelaku seni. Namun, tahun 2001-2015 kesenian wayang kulit di Bekasi mengalami penurunan frekuensi penampilan, dikarenakan banyak alternatif hiburan yang lebih efektif dan efisien. Pada awal perkembangannya, kesenian wayang kulit di Bekasi selalu ditampilkan di berbagai acara maupun ritual seperti ruwatan, sedekah bumi, dan lain sebagainya kini semakin berkurang. Hal tersebut terjadi karena lahan untuk melakukan pagelaran kesenian ini

sangat minim, sawah tergantikan oleh mall, night club, dan juga pemukiman.

Kesenian wayang kulit di Bekasi dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat perkembangan kesenian ini. Meskipun wayang kulit di Bekasi merupakan kesenian tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi, namun kesenian ini masih belum dikenal oleh masyarakat luas khususnya generasi muda. Pengaruh globalisasi serta minimnya pagelaran di kalangan masyarakat menyebabkan kesenian ini hanya dikenal di lingkungan pelaku seni. Apabila keadaan tersebut dibiarkan secara terus-menerus, maka akan berdampak terhadap keberlangsungan kesenian wayang kulit di Bekasi.

## REFERENSI

- Awalin, F. R. N. (2018). Sejarah perkembangan dan perubahan fungsi wayang dalam masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*, 13(1), 77-89. [Online]. Tersedia <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>.
- Daliman. (2018). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Endang, C. (1997). Wayang kulit bekaasi sebagai wayang kulit akulturasi. *Skripsi*. Jurusan Teater. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
- Heryadi, H. & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur (studi tentang adaptasi masyarakat migran sunda di desa imigrasi permu kecamatan kepahiang provinsi bengkulu. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108. [Online]. Tersedia <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6034/3145>.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti sejarah*. Jakarta: Penerbit UI Press
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Kemdikbud. (2018). *Wayang kulit betawi*. [Online]. Tersedia <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=677>.

- Kusnawan, E. (2019). *Sejarah bekasi: sejak peradaban buni ampe wayah gini*. Bogor: Heriya Media
- Laksono, A. D. (2018). *Apa itu sejarah: pengertian, ruang lingkup, metode, dan penelitian*. Kalimantan Barat: Derwati Press
- Priatama, Y. E. (2018). *Penyutradaraan film dokumenter “bayang-bayang perubahan” dengan gaya performatif. Skripsi*. Program Studi Film dan Televisi. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
- Soepandi, A. (1978). *Pengetahuan padalangan jawa barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung
- Sopandi, A. (2009). *Sejarah dan budaya kota bekasi: sebuah catatan perkembangan sejarah dan budaya masyarakat bekasi*. Pemerintah Kota Bekasi: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata
- Walujo, K. (2007). *Pagelaran wayang dan penyebaran informasi publik*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 9(1), 137-160. [Online]. Tersedia <https://jmb.lipi.go.id>.
- Warmansyah, dkk. (1984). *Buku petunjuk museum wayang*. DKI Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wawancara dengan Bapak Naman Sanjaya yang berusia 70 tahun selaku dalang pada kesenian wayang kulit di Bekasi pada 17 Desember 2020 di Sanggar Seni Tunas Jaya, Kec. Rawalumbu, Kel. Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi
- Wawancara dengan Bapak Sukarlana Nemit Putra yang berusia 52 tahun selaku dalang kesenian wayang kulit di Bekasi, dan pimpinan Sanggar Mekar Jaya, Kota Bekasi pada 12 Desember 2020 di Sanggar Mekar Jaya (Jalan Mandor Demong no. 38 RT 01/05), Kec. Mustikajaya, Kel. Mustikasari, Kota Bekasi